

a solo exhibition by UGO UNTORO

Melukis Rintik yang Menolak Kering

July 24 - August 24, 2025



2024
UGO
25

a solo exhibition by **UGO UNTORO**

Melukis Rintik yang Menolak Kering

July 24 - August 24, 2025



NADIGALLERY

Jl. Kembang Indah III Blok G3 no. 4-5
Puri Indah, Jakarta 11610, Indonesia
Email: nadigallery@gmail.com
Website: www.nadigallery.net

DAN TERJADI LAGI...

AND IT HAPPENS AGAIN...

Perencanaan kami untuk pelaksanaan pameran tunggal Ugo Untoro ke-3 ini dapat dikatakan jauh dari kata matang. Sama seperti proses persiapan 2 pameran tunggal sebelumnya, semua hanya diawali dengan kunjungan singkat ke studio tanpa ada tujuan khusus.

Kunjungan sederhana yang awalnya kami kira hanya akan diisi tawa ringan dan obrolan hangat dengan seorang sahabat lama yang perjalanan berkaryanya telah kami ikuti sejak lama tak disangka justru karya-karyanya yang berbicara lebih dulu. Didominasi dengan tema hujan dan objek sehari-hari yang dibalut dengan puitis, Ugo sekali lagi membawakan karya yang segar dan dalam, menggelitik rasa penasaran dan refleksi dari semua yang melihat karyanya.

Proses berkesenian yang diterapkan Ugo kali ini timbul dari hasil refleksinya ketika dia berpulang ke rumah masa kecilnya di Purbalingga. Dia berhasil menggali kembali akar dari perjalanannya selama ini dan menuangkan esensi berkeseniannya ke dalam karya-karya yang dipresentasikan di dalam pameran tunggalnya kali ini, "Melukis Rintik yang Menolak Kering"

Our planning for the execution of Ugo Untoro's third solo exhibition could be described as far from thorough. Much like the preparation process for his two previous solo shows, it all began with just a brief visit to his studio, without any specific agenda.

What we thought would simply be a lighthearted visit filled with laughter and warm conversation with an old friend—whose artistic journey we've followed for years—unexpectedly turned into something else entirely. It was his works that spoke first. Dominated by themes of rain and everyday objects rendered poetically, Ugo once again presents artworks that feel both fresh and profound, stirring curiosity and reflection in those who encounter them.

This time, Ugo's artistic process stems from personal reflection upon returning to his childhood home in Purbalingga. He managed to reconnect with the roots of his artistic journey and distilled the essence of his practice into the works presented in this solo exhibition, "Painting Raindrop That Refuses to Dry."

For the realization of this exhibition, I and all of us at Nadi

Atas terselenggaranya pameran ini, saya dan kami dari Nadi Gallery memberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada Ugo karena sudah bersedia untuk memamerkan karya-karya barunya di tempat kami. Kemudian kepada Sudjud Dartanto selaku penulis pameran, atas kerja kerasnya dalam mencari tahu, memahami dan menterjemahkan pemikiran Ugo kepada khayalak umum melalui esainya. Tidak lupa juga kepada Ibu Susanna Perini yang telah meluangkan waktunya dan bersedia untuk membuka pameran ini. Juga kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pameran ini, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Selamat menikmati karya-karya Ugo Untoro.

Dhira Dwinanda

Gallery would like to express our deepest appreciation to Ugo for his willingness to exhibit his new works with us. Our gratitude also goes to Sudjud Dartanto, who authored the exhibition text, for his dedication in exploring, understanding, and translating Ugo's thoughts to the public through his essay. A heartfelt thank you as well to Ibu Susanna Perini, who graciously made time to open the exhibition. And finally, to everyone involved in the making of this exhibition, we extend our sincerest thanks.

Please enjoy the works of Ugo Untoro.

Dhira Dwinanda

SAKRAMEN HUJAN: MELUKIS RINTIK YANG MENOLAK KERING

Dalam setiap rintik hujan yang jatuh, terkandung sebuah janji: tentang pembaharuan, tentang kehidupan yang tak henti mengalir, dan tentang keteguhan yang menolak kering. Demikianlah kiranya, tulisan tentang pameran tunggal Ugo Untoro kali ini saya beri judul: "Sakramen Hujan: Melukis Rintik yang Menolak Kering," bukan sekadar tajuk, melainkan sebuah undangan kontemplatif setelah beberapa kali melakukan serangkaian percakapan dengannya. Hujan, bagi Ugo adalah sebuah metafora yang dalam, sebuah pemanggil ingatan akan siklus abadi yang mengikat seni dan eksistensi. Di dalamnya, kita diajak menyelami paradoks hujan dengan rintiknya yang menolak kering—sebuah curahan vital yang tak berkesudahan, melawan segala bentuk stagnasi dan kekeringan jiwa.

Ugo Untoro, yang kita kenal lebih dari sekadar pelukis, ia seorang pencari. Perjalanannya adalah sebuah pencarian mendalam akan otentisitas dan makna, sebuah mikrokosmos pengalaman manusia universal yang tak lekang oleh waktu. Ia adalah petualang yang mencari sakral dalam keseharian, yang abadi dalam yang fana. Esai ini, dengan demikian, tidak bermaksud memberikan jawaban pasti. Melalui penjelajahan ini, kita berharap dapat menyelami lapisan-lapisan pemikiran Ugo, dengan keseharian dan cerita hidupnya yang terus-menerus menolak untuk mengering, selalu mencari sumber baru untuk mengalirkan kehidupannya. Kata "Sakramen"

THE SACRAMENT OF RAIN: PAINTING RAINDROP THAT REFUSES TO DRY

Within every raindrops that falls, there lies a promise: of renewal, of life that flows endlessly, and of steadfastness that refuses to fade. Thus it seems necessary that I titled this essay of Ugo Untoro's solo exhibition: "The Sacrament of Rain: Painting Raindrop That Refuses to Dry", more than just a title, it is a contemplative invitation born after several conversations with him. For Ugo, rain is a profound metaphor, a summoner of memories that recalls eternal cycle binding art and existence. Within it, we are invited to immerse into the paradox of rain with its persistent droplets—a vital, unending outpouring, battling against all sort of stagnation and spiritual drought.

Ugo Untoro, whom we know as more than just a painter, is a seeker. His journey is a thorough exploration for authenticity and meaning, a microcosm of timeless, universal human experience. He is an adventurer, who pursuit the sacred within the everyday, the eternal within the ephemeral. Therefore, this essay does not serve as a provider of a definite answer. Through this exploration, we expect to dive deep into the depths of Ugo's mind, rooted in his daily life and life journey that continuously refuses to dry up, always seeking new sources from which his life may flow. The word "Sacrament" elevates the act of painting into the realm of ritual, implying deeper spiritual meaning beyond mere visual aesthetics. "Rain" symbolizes cleansing, renewal, and never ending stream of inspiration

mengangkat tindakan melukis ke ranah ritual, menyiratkan makna spiritual yang lebih dalam melampaui sekadar estetika visual. "Hujan" melambangkan pembersihan, pembaruan, dan aliran inspirasi serta kehidupan yang tak terputus. Sementara "Menolak Kering" adalah sebuah pernyataan perlawanan aktif terhadap stagnasi artistik, atau kekeringan spiritual. Judul ini ingin menandai fase berkarya Ugo pada pameran ini, yakni pencarian akan pengisian kembali dan otentisitas. Ini adalah sebuah upaya untuk terus-menerus membasahi kanvas kehidupannya dengan tetesan-tetesan makna yang segar, menolak untuk berhenti atau mengering dalam kemapanan.

Kepulangan: Akar Ingatan yang Membasuh

Kepulangan Ugo Untoro ke Purbalingga pada beberapa waktu lalu, ke kampung halamannya, bukanlah sekadar perpindahan fisik, melainkan sebuah inisiasi. Ia adalah tetesan pertama, "rintik" awal dari hujan metaforis yang seakan membasahi kembali jiwa dan karyanya. Alasan kepulangan itu begitu nyata: ibundanya yang kian sulit berjalan, memanggilnya untuk menunggu. Namun, di balik alasan yang konkret itu, tersimpan pula kebutuhan pribadi akan 'healing' setelah sakit, ungkapnya, penyembuhan setelah sakit, sebuah kehausan yang hanya dapat dipuaskan oleh akar-akar yang lama terlupakan. Di rumah ibunya, Ugo menemukan kembali jangkar-jangkar ingatan

and life. Meanwhile, "Refuses to Dry" is a statement of an active retaliation against artistic stagnation or spiritual drought. This title seeks to mark the current phase of Ugo's artistic practice in this exhibition, which is a search for replenishment and authenticity. This is an effort to keep on drenching his life canvas with fresh droplets of meaning, resisting complacency or settling into dryness.

Homecoming: The Cleansing Root of Memories

Ugo Untoro's return to Purbalingga a while back, to his childhood hometown, was more than just physical relocation; it was an initiation. It was the first drop, the initial "drizzle" of the metaphorical rain that seemed to once again drench his soul and works. The reason behind his return was clear: his aging mother, who is struggling to walk, called him home to care for her. However, behind this tangible reason, lays a deeply personal need for healing after facing illness, he stated, a thirst that can only be quenched by the long forgotten roots. Inside his mother house, Ugo rediscovered strong anchors of memories. His old belongings, neatly stashed by his mother—"sarongs, books, a copper basin used for bathing me as a baby, also clay pots!"—were more than just inanimate items. They were fragments of memories, living pieces of the past that instantly awaken deep emotion: "I felt back at home again!". These objects served as

yang kuat. Barang-objek lamanya, yang masih disimpan rapi oleh sang ibu—"sarung, buku, bokor tembaga untuk memandikan saat bayi ku, juga kendil"—bukanlah sekadar benda mati. Mereka adalah fragmen kenangan, potongan-potongan masa lalu yang hidup, yang seketika membangkitkan perasaan mendalam: "aku merasakan rumah lagi!" Benda-benda ini berfungsi sebagai saluran yang menghubungkannya kembali dengan diri primal, membebaskannya dari tuntutan performatif dunia seni rupa Jogja yang ia tinggalkan untuk sementara saat itu. Kepulangan ini, secara mendalam menjadi katalis bagi penyembuhan pribadi, semacam kalibrasi ulang.

Dalam suatu percakapan, pertanyaan Ugo menggema, "aku harus pulang kemana ya?", ia mengangkat kepulangan fisiknya menjadi pencarian eksistensial yang lebih dalam akan rasa kehilangan, bukan sekadar jati diri atau identitas. Ini adalah pertanyaan yang tidak menuntut jawaban tunggal, melainkan mengundang perenungan. Di Purbalingga, jauh dari hiruk pikuk seni rupa Jogja, Ugo menemukan ketenangan yang telah lama hilang. Di Jogja, keasikan melukis yang intrinsik telah tergerus oleh tekanan eksternal. Kepulangan ini adalah jeda, penarikan diri yang esensial, sebuah "pengeringan" dari hal-hal superfisial agar inspirasi sejati dapat kembali mengalir. Penarikan diri awal ini adalah rintik krusial dari "hujan," yang memulai proses pengisian vital. Dalam jejak kepulangan

a channel that reconnecting him with his primal self, liberating him from the performative demands of Jogja's art scene, which he temporarily left at that moment. This homecoming essentially turned into self-healing catalyst, some kind of recalibration.

Within one of our conversations, echoes Ugo's question, "where should I come home?," he elevated his physical homecoming into a deeper existential search, not just about identity but a more profound sense of loss. This question does not demand a single answer, invoking contemplation instead. In Purbalingga, far from the commotion of Jogja's art scene, Ugo found a long lost peace. In Jogja, the intrinsic excitement of painting has been eroded by external pressure. This homecoming is a break, essential self-retreat, a "drying" from superficial matters that makes true inspiration streaming again. This self-retreat is a crucial drizzle of the "rain", that initiated the vital replenishment process. Following the steps of his return, Ugo has subsequently rediscovered the red thread that connect him with his family artistic legacy. He reminisces about his grandfather, a *dalang* (puppet master), weaving those memories into the wayang series that he previously brought to life with his artworks. His younger brother, whom occupy a special place in his memories, not only can draw beautifully, but he also inherited the artistry of wayang drawing. Ugo himself,

ini, Ugo juga menemukan kembali benang merah yang menghubungkannya dengan warisan artistik keluarganya. Ia mengenang bagaimana kakeknya yang seorang dalang, ia kaitkan dengan seri wayang yang pernah ia kerjakan dalam karyanya. Adiknya, yang menempati posisi istimewa dalam ingatannya, tidak hanya jago menggambar tetapi juga mewarisi keterampilan menggambar wayang. Ugo sendiri, yang akrab dengan kisah-kisah cerita rakyat seperti 'Kancil Mencuri Timun', memiliki pandangan unik tentang wayang: "menonton wayang yang bagus itu dari belakang." Ia mengenang bapaknya yang cukup kritis terhadap penggambaran wayang jika kurang dalam aspek teknis. Ini menunjukkan bahwa latar awal dan pemahaman Ugo tentang prinsip rupa, anatomi, filosofi gestur tubuh, bayangan, dan karakter telah terbentuk sejak dini, jauh sebelum ia memasuki dunia seni formal, berakar pada tradisi dan pengamatan kritis dalam keluarganya.

Kepulangan Ugo ke Purbalingga menandai, salah satunya pergeseran dalam cara kerja melukis dan filosofi artistiknya, tidak semua, ada yang hadir secara realistis! Secara prinsip, ia kerap menolak "style" yang tetap, sebuah penolakan yang dikuatkan oleh reaksi teman-temannya di Jogja yang berseru, *dudu Ugo iki* (ini bukan Ugo) pada saat melihat lukisannya yang realistis. Ugo sendiri menegaskan, "dari pertama aku tidak pernah mempersoalkan *style*." Gagasannya mengalir dan bereaksi terhadap situasi

familiar with Indonesian folktale such as "*Kancil Mencuri Timun*" (The Mouse Deer and The Stolen Cucumber), has a unique perspective about *wayang*: "the best way to watch *wayang* is from behind." He recalls his father who is quite vocal about *wayang* depiction when lacking in technical aspect. This demonstrates that Ugo's background and knowledge about art principle, anatomy, philosophy of body gesture, shadow, and character has already taken shape from a young age, even from before he enter the formal art world, rooted on the tradition and critical observation within his own family.

Ugo's return to Purbalingga marks, among other things, a shift in his method of painting and artistic philosophy, not entirely, but some works are presented in realist style! Principally, he always resisted having a fixed "style", a resistance emphasized by the reaction of his friends in Yogyakarta, who screams, "*dudu Ugo iki*" ("this is not Ugo") upon witnessing his realist painting. Ugo himself insists, "from the beginning, I have never been concerned with style." His ideas flow and reacted towards situations instead of adhering to rigid plans. This is refusal to be trapped in a settled identity, a continuous action in "refusing to dry". As Ugo declares, "I do not paint for anyone, I just paint as it is." This statement is a manifesto. He implies that the "freedom" as usually perceived in the art world can actually become a different form of

daripada terpaku pada rencana ketat. Ini adalah sebuah penolakan untuk terperangkap dalam identitas yang mapan, sebuah tindakan berkelanjutan untuk "menolak kering." Ugo menyatakan, "aku melukis bukan untuk siapapun, apa adanya." Pernyataan ini adalah sebuah manifesto. Ia menyiratkan bahwa kebebasan yang dipersepsikan dalam dunia seni justru dapat menjadi bentuk batasan lain. Di sana, seniman mungkin merasa terdorong untuk mempertahankan "gaya" yang mudah dikenali atau memenuhi tuntutan pasar. Kepulangan Ugo berfungsi sebagai katalis, membebaskannya dari tekanan-tekanan halus ini, memungkinkan mode kreasi yang lebih otentik, dan berorientasi pada penghayatan pada dunia simbolis isi rumah dan sekitarnya. Ini adalah pembebasan dari ekspektasi eksternal, sebuah kembali pada motivasi intrinsik untuk berkarya. Ugo menolak untuk "menjajah" kebiasaan lamanya saat ia melukis di kampung halamannya, dan membekas saat ia kembali ke Jogja. Inspirasinya bergeser menuju objek-objek sederhana di rumah ibunya—teras, meja, kamar, diantaranya. Namun, ini bukanlah penolakan terhadap imajinasi, melainkan sebuah penanaman kembali: "belum apa adanya total *sih*, misal aku masih melakukan imajinasi atas lantai yang kubayangkan dipenuhi genangan air." Imajinasinya bermain di atas hal-hal biasa, mengubah yang lumrah memiliki daya getar dalam jarak dekat. Pergeseran sumber imajinasi dari tema-tema eksternal: ke genangan air, kamar, buku, telpon rumah

constraint, where artist may feel compelled to maintain a recognizable "style" to satisfy the market's demand. Ugo's return acts as catalyst, liberating him from these subtle pressures and allowing a more authentic creation method, one based on the appreciation of where he lived and his surroundings. This was a liberation from external expectation, a return to intrinsic motivation to create art. Ugo refused to "colonize" his old habit when he painted in his hometown, and this shift left a mark even after he return to Yogyakarta. His inspirations shifted towards simple objects in his mother's house—the porch, the table, and the bedroom are some of the examples. However, this is not a rejection towards imagination; rather, it was a re-rooting. "It is not entirely raw or 'as-is' yet, for instance I still use imagination in picturing the floor as if it is flooded with water.", he said. His imagination dances over the ordinaries, transforming the familiar into something that resonance in close range. The shift in the source of the imagination, previously from the external theme, towards the puddle of water, the bedroom, the books, the telephone as a deep but ordinary objects, exhibited a more complex and down-to-earth creativity. Through this I see the "drizzle" of everyday life becoming fertile ground for his artistic exploration.

During our talks, it was revealed that Ugo's love for comic also shapes his view about narration and character.

lama sebagai objek biasa yang biasa, namun mendalam menandakan bentuk kreativitas yang lebih dalam dan membumi. Di sini saya melihat "rintik-rintik" kehidupan sehari-hari menjadi lahan subur bagi eksplorasi artistiknya.

Dalam perbincangan, terungkap kecintaan Ugo pada komik juga membentuk pandangannya tentang narasi dan karakter. Ia mendalami bahasa spontan dalam komik dan karakter-karakter dari komikus seperti Ganes TH, Jan Mintaraga, terutama pada kekuatan penggambaran tubuh, Teguh Santosa, tentang antara dunia nyata dan gaib. Baginya, "komik itu seperti adegan film, mengajarkan irama dan memiliki kekuatan yang membuat kita penasaran." Ketika ditanya apakah "life story"-nya seperti dunia komik, ia menjawab, "kita belajar tentang petualangan!". Tidak mengherankan jika rumah, jendela, pintu, dan studio Ugo dibangun menyerupai rumah dunia dongeng, seperti rumah puri atau kastil. Meskipun ia mengakui mengalami kesedihan dan penderitaan, Ugo sebenarnya menghindari penggambaran tentang penderitaan, hanya mungkin suasana itu yang memengaruhi karyanya. Dalam dunia film, ia menyukai sutradara Tim Burton dan Quentin Tarantino, yang menunjukkan ketertarikannya pada sekuen yang tak terduga, unik dengan visual yang kuat. Ugo juga mengungkapkan proses kerjanya: melukis saat pagi sampai siang, ia tidak biasa jika melukis di malam hari. Ia juga tidak bisa melukis saat sepi; minimal harus ada suara

di sekelilingnya, karena sejak kecil ia terbiasa mendengar suara-suara, rasanya seperti disuntik inspirasi jelasnya. Ia mengenang saat Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Sekolah Menengah Atas (SMA) telah melihat referensi karya pelukis realisme sosial S. Sudjojono yang kasar dan ada teks di dalamnya, yang berbeda dengan pelukis 'Mooi Indie' Basuki Abdullah. Itu menunjukkan preferensinya pada ekspresi yang lebih mentah dan langsung.

Pada pameran tunggal ini, Ugo menampilkan puluhan karya, didominasi oleh medium cat minyak di kanvas. Karya-karya ini, sebagian besar dibuat pada tahun 2025 yang menunjukkan keberanian dalam eksplorasi. Pengecualian pada "Pieta Series" tahun 2024 yang dibuat dengan pulpen di kotak rokok, sebuah pilihan material yang sangat berbeda dan sarat makna. Karya ini, bersama dengan "Pieta Series" lainnya yang menggunakan cat minyak di kanvas, menunjukkan eksplorasi mendalam Ugo terhadap tema pengorbanan, merekontekstualisasikannya ke dalam konteks sehari-hari, bahkan yang bersifat sekali pakai. Ukuran karya-karya Ugo bervariasi, namun banyak di antaranya berdimensi besar, seperti 150 x 200 cm dan 200 x 150 cm, menyiratkan potensi untuk komposisi yang imersif dan monumental. Kanvas yang luas ini memungkinkan Ugo untuk menciptakan ruang yang dalam, perspektif yang terfragmentasi, atau bidang warna yang luas, yang dirancang untuk menarik penonton secara fisik

He delve into a spontaneous language of comics and characters from comic artists such as Ganes TH and Jan Mintaraga, primarily drawn on their powerful depiction of the human body, and Teguh Santosa, about the connection between the real and the supernatural. For him, "comics is like scenes in a movie, they teach us rhythm and have ability to keep us curious." When he was asked whether his "life story" is similar to comic books, he answered, "we learn about adventures!". So it is to be expected that his house, windows, doors and studio were built mimicking that of fantasy world, like a mansion or castle. Even when he admitted that he experienced sadness and misery, in reality, he avoided portraying sorrows directly, perhaps only allowing the feeling to subtly influence his work. In the world of film, he admires the works of director Tim Burton and Quentin Tarantino, because they exhibit interest in unpredictable sequence, unique with a strong visual. Ugo also reveals his work process: he starts painting in the morning until noon, as he is unable to paint at night. He is also incapable to work when it is quiet; he has to at least have some noise in the background, as he used to hear noises since early ages, he feels like he is infused with clear inspiration. He reminisces the time when he was in junior and senior high school, when he had already seen references from the works of social realist painter, S. Sudjono, which is raw in style and often containing text, that have stark distinction

from the 'Mooi Indie' painter, Basuki Abdullah. This shows that he prefers a more raw and direct expression.

In this solo exhibition, Ugo showcases dozen of works, predominantly using oil paint on canvas as the medium. These works are mainly created in 2025 and display his courage in exploration. There is an exception for the work titled "Pieta Series", made in 2024, that uses ballpoint on cigarette boxes, a choice of material that is out of the box and rich in meaning. Together with the other "Pieta Series", made from oil paint on canvas, these works exhibit Ugo's profound exploration of the theme of sacrifice, recontextualized to everyday settings, even to those perceived as disposable. There are various sizes for his work, but most of them are large, reaching 150 x 200 cm or 200 x 150 cm, implying his potential in making immersive and monumental composition. The vast canvas enables Ugo in creating deep spaces, fragmented perspective, or wide area of colour, that is designed to attract audience physically and emotionally. The presence of smaller works, such as "*Bapak Telpon* (Father on The Phone)" (60 x 80 cm) and "*Tumpukan Lupa #03* (Stack of Forgotten Things #03)" (90 x 70 cm), offers a glimpse of intentional interplay between intimacy and holiness, one that have potential to shift the audience's sense of closeness and involvement.

dan emosional. Kehadiran karya-karya berukuran lebih kecil, seperti "Bapak Telpon" (60 x 80 cm) atau "Tumpukan Lupa #03" (90 x 70 cm), menunjukkan permainan yang disengaja antara keintiman dan keagungan, yang berpotensi mengubah kedekatan dan keterlibatan penonton.

Judul-judul karya Ugo sangat beragam, mencakup spektrum luas dari yang sangat domestik dan sehari-hari seperti "Bapak Telpon," "Di Atas Buffet," "Makan Pagi," dan "Teras Belakang," hingga yang berhubungan dengan alam dan fenomena cuaca seperti "Di Tengah Hujan," "Hujan Lagi," "Morning Rain and the Blind Man #02," dan "Tumpukan Hujan." Judul-judul ini, terutama yang terkait dengan hujan, menyiratkan penggunaan warna-warna pastel. Ugo juga secara eksplisit mereferensikan sejarah seni Barat dalam karyanya, seperti "Penunggang Kuda Arab Diserang Singa Setelah Eugene Delacroix" dan "Potato Eater After Van Gogh." Ini menunjukkan praktik intertekstual, di mana Ugo terlibat dengan warisan seni lukis modern Barat, mungkin mempertanyakan narasi-narasinya, membayangkannya kembali dari perspektif kontemporer atau Indonesia, atau sekadar merayakan karya-karya agung melalui lensa uniknya sendiri. Judul-judul lain seperti "Good Night...," "Scream," "Man in The Rain," "Ternyata Bukan Pegasus," dan "Tumpukan Lupa #03" menyelami wilayah yang lebih abstrak,

His titles also have many variation, including a wide array of spectrum, ranging from the deeply domestic, like "*Bapak Telpon (Father on The Phone)*", "*Di Atas Buffet (Above the Buffet)*", "*Makan Pagi (Breakfast)*" and "*Teras Belakang (The Back Porch)*" to those that have relation with nature and climate phenomenon such as "*Di Tengah Hujan (In The Middle of The Rain)*", "*Hujan Lagi (Raining Again)*", "*Morning Rain and the Blind Man #02*", and "*Tumpukan Hujan (A Pile of Rain)*". These titles, especially those that are related to rain, suggesting the use of pastel colour. Ugo also explicitly referencing western art history in his works, for example "*Penunggang Kuda Arab Diserang Singa Setelah Eugene Delacroix (Arabian Horse Rider Attacked by Lion After Eugene Delacroix)*" and "*Potato Eater After Van Gogh*". This shows intertextual practice, where Ugo is involved in the legacy of western modern painting, possibly questioning the narations, reimagining them from contemporary or Indonesian point of view, or just simply celebrating those grand pieces through his own unique lens. The other titles, "Good Night...", "Scream", "Man in The Rain", "*Ternyata Bukan Pegasus (Turns Out It's Not Pegasus)*", "*Tumpukan Lupa #03 (Stack of Forgotten Things #03)*" delve into the realm that is more abstract, introspective and rich in emotions. "Scream" directly awaken our memory of artist Edward Munch, suggesting the theme of existential anxiety, while "*Ternyata Bukan Pegasus (Turns Out It's Not Pegasus)*"

introspektif, atau sarat emosi. "Scream" secara langsung membangkitkan ingatan kita pada perupa Edward Munch, menyarankan tema kecemasan atau kegelisahan eksistensial, sementara "Ternyata Bukan Pegasus" barangkali menyiratkan kekecewaan dengan cita-cita mitos atau subversi narasi besar.

Pada karya "Tiang Baru" tahun 2023, yang disusun menjulang, Ugo mengeksplorasi proses evolusi anatomi, kekuatan tubuh, perubahan tubuh, daya tahan, dan kebudayaan yang dibentuk secara instan. Karya ini dilubangi dan diletakkan di atas 'tumpak'. Ugo seperti kita tahu, kerap bekerja dengan berbagai media, dari video hingga instalasi. Ketika pulang kampung, ia melukis dengan objek yang ada saja, merasa bahwa objek-objek itu seperti "memanggil" dirinya. Objek-objek ini muncul secara organik dari proses spontannya, bukan sebagai subjek yang direncanakan. Penggemar karya Ugo barangkali kerap mengalami sensasi 'mabuk' visual, hal ini terjadi karena rasa bentuk adalah penting baginya. Melalui sanggar/sekolah seni rupa L'ASRI yang dibentuknya, kita dapat mendengarkan 'ideologi rasa' ini. Ugo ingin mengembalikan prinsip tentang praktik sketsa yang spontan, mendorong "lukis on the spot" untuk merasakan rasa panas, rasa bau, rasa sore, rasa malam, rasa sepi, rasa ramai, dan lain sebagainya guna memperkaya kepekaan seseorang. Baginya, melukis adalah kerja total,

probably suggests a sense of disillusionment with mythical ideals or the subversion of a grand narrative.

In "*Tiang Baru (New Pillar)*", 2023, that is stacked high, Ugo explores the process of anatomical evolution, physical strength, body transformation, resilience, and instantly built culture. He made a hole in the work and placed on top of '*tumpak*' – a traditional structural base or structure. Ugo, as we know him, often works with various media, ranging from video to installation. When he returned to his hometown, he only painted objects that were available, felt as though those objects "calling" out to him. Those objects sprout organically as part of his spontaneous process, not as a planned subject. Ugo's admirer perhaps frequently experiencing visual 'drunk' sensation, this can happen because sense of shape is an integral part of him. Through L'ASRI, an art school that he created, we can witness this "ideology of sense". Ugo desires to revive the principal of spontaneous sketching, encouraging "painting on the spot" to embrace the heat, smell, the feel of afternoon and night, the quiet, the noise and others that can heightened one's perceptive sensitivity. For him, painting is a full time job, where mind, heart, feeling and knowledge merge into one and engage directly with the medium. In one of our discussions, he stated that social realities, such as the issues of *bansos* (government aid) or crop failures in his hometown, unconsciously seep into

di mana pikiran, hati, perasaan, dan wawasan menjadi satu dan bergulat langsung dengan media. Dalam suatu percakapan, dikatakannya bahwa realitas sosial, seperti persoalan bansos (bantuan sosial), atau gagal panen di kampung halamannya, secara tak sadar meresap ke dalam lukisannya. Ini mungkin termanifestasi sebagai warna kusam, namun Ugo menegaskan bahwa itu bukan bermaksud simbolisasi. Sebaliknya, itu adalah keterlibatan yang dirasakan secara mendalam, sebuah empati terhadap ikatan-ikatan emosional dalam berbagai jenis hubungan sosial di kampung halamannya. Sekali lagi, itu bukan komentar politik yang terang-terangan, melainkan resonansi dari denyut kehidupan sehari-hari yang ia saksikan. Seni Ugo hidup dan mengalir, mewujudkan esensi "hujan yang menolak kering," terus-menerus memperbarui dirinya dari sumber-sumber yang paling otentik.

Dalam inti karya Ugo Untoro, terdapat prinsip-prinsip yang melampaui sekadar teknik atau subjek. Ia menyoroti garis sebagai elemen yang paling ia rasakan, kuasi, dan nikmati, bahkan mengungguli praktik mewarnai. Penekanan pada garis ini adalah sebuah kembali pada bahasa artistik yang fundamental, menanggalkan hal-hal superfisial untuk mencapai esensi, mirip dengan esensi yang dicari dalam praktik spiritual. Ini menunjukkan fokus pada struktur, ekspresi mentah, dan bahasa artistik yang lebih primal. Ketepatan bahasa rupa baginya penting, bahkan

tidak semuanya harus menggunakan seni lukis, kalau dipaksakan bisa tidak jadi, ini mengindikasikan fluiditas radikal dalam pendekatannya terhadap apa yang disebut 'seni'. Ia juga mengenang almarhum perupa S. Teddy D yang dianggapnya mengalami kepesatan dalam penemuan karakter garis, menunjukkan apresiasinya terhadap penguasaan elemen fundamental ini.

Ugo tidak hanya seorang perupa; bagi saya ia intelektual, ia mengagumi, antara lain para pelukis modern: Paul Klee, Nashar, dan S. Sudjojono. Ia juga sangat senang mendapat didikan langsung dari guru-guru di FSR ISI Yogyakarta yang dulu hanya dikenalnya lewat koran, seperti Aming Prayitno, Nyoman Gunarsa, Subroto SM, dan Soedarso SP. Ia misalnya mengenang Soedarso SP yang asik, bahkan pernah memberi nilai akademik A bagi siapa pun yang bisa menyanyikan lagu 'Stary Night' untuk mengajarkan sejarah seni rupa dalam mengenal Van Gogh. Pengalaman ini menunjukkan bagaimana Ugo menghargai pendekatan holistik dan personal dalam pendidikan seni. Namun, yang lebih krusial adalah hubungannya yang mendalam dengan sastra. Kecintaannya pada puisi telah ada sejak Sekolah Dasar (SD), membeli buku-buku sastra, seperti Chairil Anwar atau Sutarji Calzoum Bachri, dan bahkan menciptakan puisinya sendiri ketika sulit menemukan buku para pengarang terkenal itu di kotanya. Ugo menyukai puisi dan sastra yang hanya menggunakan

his works. Perhaps this is manifested with dull colour, but Ugo insists that he does not intent to symbolizing. In the contrary, it is a kind of involvement that is deeply felt, an empathy towards emotional bonds in all sorts of social relationships in his hometown. Once again, that is not a blunt political commentary, but rather a resonance of the pulse of daily life that he witnesses. Ugo's art is alive and fluid, materializing the essence of "The Rain That Refuses to Dry", continuously upgrading itself from the most authentic sources.

At the core of Ugo Untoro's works lies a set of principles that transcend mere technique and subject matter. He highlights line as the element that he most feels, masters, and enjoys – even surpassing the act of colouring. This focus on line represents a return to the fundamental artistic language, stripping away the superficial to reach an essence, similar to that sought in spiritual practice. It reflects an attention on structure, raw expression and more a primal artistic language. Accuracy of visual language is essential for him, not everything must be expressed in the form of painting, forcing it can results in failure. This indicates a radical fluidity in his attempt to approach what is called 'art'. He also recalls the late artist, S. Teddy D, whom he regarded as having achieved a remarkable fluency in the discovery of line character,

signalling his appreciation for mastery of this fundamental element.

Ugo is not just a visual artist; for me he is an intellectual, he admires modern painters, for instance: Paul Klee, Nashar and S. Sudjojono. He also thrilled to have learnt directly from the lecturers at FSR ISI Yogyakarta, whom he had only known through newspaper in the past, such as Aming Prayitno, Nyoman Gunarsa, Subroto SM, and Soedarso SP. He fondly recalls the playful Soedarso SP, who gave A to anybody who could sing "Stary Night" as a way to teach art history through knowing Van Gogh. The experience reflects how Ugo appreciate holistic and personal approach in art education. But what's more crucial is his deep relationship with literature. His fondness to poem have existed since elementary school. He bought literature books of Chairil Anwar or Sutarji Calzoum Bachri, and even created his own poem when it was difficult to get his hand on those famous authors' books in his hometown. He likes poem and literature that only uses "few words yet meaningful", he stated, a preference that mirrors the depth of his thoughts. He discovered strong resonance from the of writer Omi Intan Naomi about her art biography, that according to him felt like reading himself. This artistic and literary influence is not merely an aesthetics preference, but an intellectual and spiritual companion in his journey, showing how different kinds of

"beberapa kata tapi dalam," ujarnya, sebuah preferensi yang mencerminkan kedalaman pemikirannya. Resonansi kuat ia temukan dalam tulisan sastrawan Omi Intan Naomi mengenai biografi seninya yang baginya terasa seperti membaca dirinya sendiri. Pengaruh artistik dan sastra ini bukan sekadar preferensi estetika, melainkan teman intelektual dan spiritual dalam perjalanannya, menunjukkan bagaimana berbagai bentuk ekspresi menyatu dalam proses kreatifnya. Kepulangan ke kampung halaman mengintensifkan perjalanan spiritualnya. Walau ia mengakui rindu pada hal yang spiritual, tetapi ini bukan kesalahan yang dangkal, melainkan sebuah keinginan tulus untuk mendalami hal yang mendasar. Perjalanan spiritual ini, yang berakar pada kepulangan dan ikatan leluhur, disajikan sebagai sumber terdalam kreativitasnya. "Ada yang belum selesai antara aku dengan Tuhan dan semesta", ujarnya saat pulang: menyiratkan keadaan penyelidikan abadi dan penerimaan terhadap ambiguitas inheren dalam kehidupan. Aspek "belum selesai" ini menarik; ia menyiratkan proses yang berkelanjutan, pertumbuhan, dan penolakan untuk stagnan atau mengering. Barangkali di sinilah "sakramen" termanifestasi, karena tindakan artistik menjadi ritual spiritual, sebuah keterlibatan berkelanjutan dengan yang mendalam. Kesenian, sastra, dan spiritualitas membentuk "genangan air" yang kaya bagi imajinasinya, memastikan hujan tak pernah berhenti.

expression merge into one in his creative process. His homecoming intensifies his spiritual journey. Even if he admits that he is missing spiritual matter, this is not solely a shallow piety, but rather a sincere longing to delve into something primal. This spiritual journey, rooted in his return and ancestral ties, is presented as the deepest source of his creativity. "There is something incomplete between me and God and the universe", he declared upon returning, implying state of eternal inquiry and acceptance of life's inherent ambiguity. This "incomplete" aspect is interesting; he implies ongoing process, growth and refusal to become stagnant or dry. Perhaps this is where "sacrament" manifests, as artistic act becomes spiritual ritual, an ongoing engagement with what is within. Art, literature, and spirituality form a rich "puddle" for his imagination, making sure that the rain is everlasting.

The Rain That Reclaim Personal Space / Humanity

Related to his works' title, Ugo admits that he can just leave it as "untitled", nevertheless it is possible that the title comes up before or after completion. Title is essential for Ugo, especially in determining where the painting stands. This titling process comes automatically for him, and he does not favour titles that are overly verbal. At times, when creating, he might also be actively creating poem, it is as if the process floods him with inspiration,

Hujan yang Merebut Kembali Ruang Personal/ Kemanusiaan

Terkait dengan judul karya, Ugo mengakui bahwa ia bisa saja tidak memberi judul dan membiarkannya "untitled," tetapi jika memungkinkan, judul bisa muncul sebelum atau setelah karya selesai. Bagi Ugo, judul itu penting, terutama dalam penempatan di mana karya itu akan berada. Proses pemberian judul ini terjadi secara otomatis baginya, dan ia tidak menyukai judul yang terlalu verbal. Bahkan, bisa jadi saat Ugo berkarya, ia bisa aktif menulis puisi, seolah-olah prosesnya mendapat ilham banyak, menunjukkan bagaimana berbagai bentuk ekspresi artistik saling terkait dan mengalir dalam dirinya. Filosofi Ugo Untoro, yang kini terungkap, adalah sebuah pernyataan yang kuat tentang ketahanan artistik dan penerimaan diri. Ia menekankan untuk melihat kekuatan dalam mengatasi kelemahan, "kita berangkat dari apa yang kita punya, dan berani mengungkapkan!" Ini adalah seruannya untuk berani dalam mengekspresikan diri yang otentik, terlepas dari tren eksternal. Ugo dengan jujur mengakui tidak mengerti jika ia diletakkan pada ranah seni kontemporer dan menyatakan tujuannya dengan jelas: "aku melukis, tidak menghias", ini memperkuat komitmennya pada ekspresi yang mentah dan tanpa hiasan, di atas estetika superfisial atau upaya untuk menyesuaikan diri dengan kategori sejarah seni. Ugo menyatakan, "dalam melukis aku luruh," sebuah ungkapan

demonstrating how various artistic expression intertwined and flow naturally in him. Ugo Untoro's philosophy, which is now been exposed, is a bold statement about artistic resilience and self-acceptance. He emphasizes the importance of finding strength through vulnerability, "we begin from what we have, and dare to express it!" This is his call to express one's authentic self boldly, free from external trends. Ugo honestly admits if he is placed in the realm of contemporary art and has to state his intention clearly, he will not understand. "I paint, not decorate", this strengthen his commitment to raw, unadorned expression, above superficial aesthetics or the urge to adapt with art historical category. Ugo stated, "I dissolve when I paint," a profound expression of total surrender to creative process. He believes that painting endures because the vastness of our human side, and that humanity will never be abandoned. This relates to our conversation about the problem of alienation brought about by modernity, representation and the way to reclaim intimacy with nature and life, which according to Ugo, is about defending personal territory. Perhaps that is what he means with 'gelut' (duel) in the art of creating artwork. He highlights, "I don't refuse industrialization, but a work of art is something that we experienced and it can't be interfered with, even if it seems weak or imperfect, that is a personal territory." In this personal space, for him exists a side of reflection, freedom, honesty and hope.

yang mendalam tentang penyerahan diri total pada proses kreatif. Ia percaya bahwa dalam melukis, seseorang pasti bertahan karena ada "sisi manusianya yang besar," dan orang tidak akan meninggalkan sisi kemanusiaan. Hal ini terkait dengan perbincangan kami mengenai problem keterasingan oleh modernitas, representasi dan cara merebut kembali intimitas dengan alam dan kehidupan, yang bagi Ugo menyangkut perebutan atas wilayah personal. Barangkali itu yang ia maksud dengan makna 'gelut' (duel) saat menciptakan karya seni. Ia menegaskan, "aku bukan menolak industrialisasi, tapi karya seni adalah wilayah yang kita alami dan tidak dapat diganggu, walau kelihatan lemah atau kurang bagus, itu adalah wilayah personal, ujanya." Dalam wilayah personal ini, baginya terdapat sisi perenungan, kebebasan, kejujuran, harapan.

Pameran Ugo kali ini mengingatkan kita pada kekuatan romantik dalam menegasi artifisial kehidupan yang kian dibentuk oleh industrialisasi. Romantisme, sebagai gerakan seni dan filosofi yang muncul sebagai reaksi terhadap rasionalisme 'Pencerahan' dan dampak Revolusi Industri, menekankan emosi, individualisme, glorifikasi masa lalu dan alam, serta keindahan dalam hal-hal yang tidak sempurna. Seniman Romantik seringkali mencari keintiman dan otentisitas yang hilang dalam hiruk-pikuk modernitas. Ugo, dalam semangat ini, mencari keintiman lagi, tidak selalu dalam gambaran tragedi besar seperti

Ugo's current exhibition reminds us of the romantic power in negating the artificiality of life, increasingly shaped by industrialization. Romanticism, as an artistic and philosophical movement born as a reaction towards "Enlightenment" rationalism and the effect of Industrial Revolution, emphasizes on emotion, individualism, glorification of history and nature, and also the beauty found in imperfection. Romantic Artist frequently search for intimacy and authenticity lost in the chaos of modernity. Ugo, moved by this spirit, seeks intimacy, not through a grand tragic imagery like Delacroix's work during industrial revolution in Europe—painting such as "Liberty Leading the People", depicting revolutionary spirit—but through aestheticization of daily life, rendered by a poetic force. This is a type of a grounded romanticism, one that finds the epic within the ordinary, the sacred within the profane. Through this poetic force, Ugo gives life to everyday objects, enabling them to appear with their own presence. This is possible because Ugo, as an artist, places himself in sublime state together with treasured objects of his life. The concept of "sublime" can be perceived in the context of Immanuel Kant's philosophy, in which sublime is the experience that transcends rational understanding, awakens amazement and wonder, even a hint of fear, but ultimately uplifting the soul. For Ugo, simple objects such as porch, bowl, or puddle accentuation, through the process of "dissolution"

yang dilukis oleh Delacroix saat terjadi revolusi industri di Eropa—karya seperti "Liberty Leading the People" yang menggambarkan semangat revolusioner—tetapi pada estetikasi kehidupan sehari-hari yang dihadirkan dengan kekuatan puitik. Ini semacam romantisme yang membumi, yang menemukan epik dalam yang biasa, yang sakral dalam yang profan. Melalui kekuatan puitik ini, Ugo menghidupkan objek sehari-hari, membuatnya hadir dengan kekuatannya sendiri. Ini dapat terjadi karena Ugo sebagai seniman menempatkan dirinya dalam keadaan sublim dengan objek-objek yang bermakna pada kehidupan dirinya. Konsep "sublim" di sini dapat dipahami dalam konteks filsafat Immanuel Kant, di mana pengalaman sublim adalah pengalaman akan sesuatu yang melampaui pemahaman rasional, yang membangkitkan rasa takjub dan kekaguman, bahkan mungkin sedikit ketakutan, namun pada akhirnya mengangkat jiwa. Bagi Ugo, objek-objek sederhana seperti teras, mangkok, atau aksentuasi genangan air, melalui proses "luruh" dan penghayatan mendalam, diangkat ke tingkat sublim, menjadi lebih dari sekadar representasi, melainkan manifestasi dari pengalaman eksistensial.

Mengapresiasi karya Ugo tidak cukup hanya dengan visualnya, tetapi juga dengan kekuatan puitik pada judul-judulnya. Keduanya dapat lahir secara bersamaan, atau judul dulu, atau visual dulu, menunjukkan fleksibilitas dan

and profound contemplation, were elevated to the level of sublime, becoming more than just representation, but manifestation and existential experience.

Using only its visual is not enough if we want to really appreciate Ugo's work, it is imperative to consider the poetic force within the titles. Both may emerge simultaneously; at times, the title comes first, and at other times, the work itself does, showcasing the flexibility and depth of his creative process. These titles are more than just labels, but the gateway into deeper layers of meaning, akin to poetry, compact but rich of meaning. In the rain series—"Di Tengah Hujan" (In the Middle of the Rain), "Jalan Desa" (Village Road), "Hujan Lagi" (Rain Again), "Tumpukan Hujan" (Piles of Rain), "Morning Rain and the Blind Man #02", and "Pagi Basah, Kamar Gellisah" (Wet Morning, Restless Room)—rain is explicitly positioned not as mere meteorological event, but as an entity that is rich in significance. If we observe "Di Tengah Hujan" (In the Middle of the Rain), one can visualize Ugo observing the heavy downpour in front of his house, not with desperation but with acceptance, perhaps even purification. Its visual dominated by flowing brush strokes and pastel colour frequently mentioned by Ugo, creating melancholic yet calming atmosphere. Perhaps this is an image of Heraclitus' *pantha rei*—everything flows and changes—and within that flow resides the existential truth.

kedalaman proses kreatifnya. Judul-judul ini bukan sekadar label, melainkan pintu gerbang menuju lapisan makna yang lebih dalam, serupa dengan puisi yang padat namun sarat makna. Pada seri hujan ("Di Tengah Hujan", "Jalan Desa", "Hujan Lagi", "Tumpukan Hujan", "Morning Rain and the Blind Man #02", "Pagi Basah, Kamar Gelisah"): judul-judul ini secara eksplisit menempatkan hujan sebagai motif sentral, bukan sekadar fenomena meteorologi, melainkan sebuah entitas yang sarat makna. Jika melihat "Di Tengah Hujan" kita dapat membayangkan Ugo saat melihat curahan air deras yang jatuh menerpa jalan depan rumahnya, ini bukan dalam keputusan, melainkan dalam penerimaan, bahkan mungkin pemurnian. Visualnya bisa jadi didominasi oleh sapuan kuas yang mengalir, warna-warna pastel yang disebutkan Ugo, menciptakan atmosfer melankolis, namun menenangkan. Barangkali ini adalah gambaran tentang *panta rhei* Heraclitus, bahwa segala sesuatu mengalir dan berubah, dan dalam aliran itu terdapat kebenaran eksistensi. Pada "Hujan Lagi" bisa jadi pengulangan siklus, sebuah keabadian yang tak terhindarkan, dengan visual yang mungkin lebih abstrak, fokus pada tekstur tetesan air di permukaan kanvas, mengingatkan pada gagasan Gaston Bachelard tentang fenomenologi air sebagai substansi yang mengalirkan imajinasi. Kemudian pada "Tumpukan Hujan" mengisyaratkan akumulasi, bukan hanya air, tetapi mungkin ingatan, emosi, atau pengalaman yang terhimpun seiring

waktu, divisualisasikan sebagai lapisan-lapisan warna atau bentuk yang saling menumpuk, menciptakan kedalaman dan kepadatan. Lalu pada "Pagi Basah, Kamar Gelisah" membawa hujan ke ranah personal dan intim, sebuah suasana hati yang meresap ke dalam ruang privat. Kita bisa membayangkan visual kamar yang remang, dengan cahaya pagi yang basah menembus jendela, menciptakan bayangan-bayangan yang gelisah, mungkin dengan objek-objek domestik yang samar-samar terlihat, dibalut oleh palet warna yang diredam, menangkap esensi *mood* yang mendalam. Sementara pada "Morning Rain and the Blind Man #02" adalah sebuah meditasi tentang persepsi. Bagaimana seorang tunanetra "melihat" hujan? Bukan dengan mata, melainkan dengan sentuhan, suara, bau, dan rasa. Visualnya mungkin akan menekankan tekstur, garis-garis yang mengalir, atau bahkan ketiadaan bentuk yang jelas, mengundang penonton untuk merasakan hujan melalui indra lain, sebuah pengalaman fenomenologis yang mendalam tentang bagaimana realitas dibangun bukan hanya oleh penglihatan, tetapi oleh seluruh indra dan kesadaran, dan hujan!

Pada seri "domestik" ("Di Rumah Tetangga", "Bapak Telpon", "Di Atas Buffet", "Makan Pagi", "Teras Belakang", "Gentong", "Mangkok"): Judul-judul ini adalah ode untuk keseharian, mengangkat yang biasa menjadi luar biasa dengan perspektif optik yang dibentuk oleh konstruksi garis

"*Hujan Lagi*" (Rain Again) can be described as a cycle of repetitions—an inevitable eternity—with more abstract visual, focusing on the texture of droplets on canvas surface, bringing back memory about Gaston Bachelard's idea about water phenomenology as a substance that carries imagination. Furthermore, "*Tumpukan Hujan*" (Piles of Rain) signals accumulation, not just of water, but perhaps of memories, emotions, or experiences accumulated over time. By being visualized as layered colours and stacked shapes, it creates visual depth and density. Then "*Pagi Basah, Kamar Gelisah*" (Wet Morning, Restless Room) brings the rain into personal and intimate realm, evoking a mood that permeates into the private realm. We can visualize the image of dimly lit room, with damp morning light peeking through the window, creating restless shadows, perhaps with barely visible domestic objects, wrapped in muted colour palette, capturing the essence of deep emotional atmosphere. Meanwhile, "*Morning Rain and the Blind Man #02*" is a form of meditation about perception. How can a blind man "sees" the rain? Not with eyes, but rather using touch, sound, smell and sensation. The visual may focus on the texture, flowing set of lines, or even the absence of defined form, inviting audiences to feel the rain through other senses. It becomes deep phenomenological experience about how reality is built not only by vision, but by all the other senses and consciousness, and also rain!

In the "domestic" series ("*Di Rumah Tetangga*", "*Bapak Telpon*", "*Di Atas Buffet*", "*Makan Pagi*", "*Teras Belakang*", "*Gentong*", "*Mangkok*"), the titles serve as odes to the everyday, elevating the ordinary into the extraordinary using optical perspective created by unpredictable construction lines! "*Bapak Telpon*" can be read as a intimate portrait, capturing moment of vulnerability or warmth resides in a long distance communication, with visual focusing on a hand gesture or a subtle face expression, an image of sought-after intimacy amidst the chaos of modernity. "*Di Atas Buffet*" dan "*Makan Pagi*" might display inanimate objects brought to life, such as plates, glasses, leftovers that come through Ugo's brush strokes transform into silent witnesses of daily ritual, full of unspoken narratives. The visual make uses of the large canvas to bring monumentality to these little objects dan force the audience to contemplate their significance in this world. Similar to Jean-Baptiste-Siméon Chardin's still life painting that elevates the dignity of everyday items. "*Teras Belakang*" becomes a transition space between private and public realm, a place to reflect and observe. One can imagine the visual that captures light and shadow dancing around on the terrace, with the rough wall texture or the floor that seems real, a liminal space that evokes introspection. "*Gentong*" and "*Mangkok*" are functional objects that Ugo magically transforms into subject of contemplation, perhaps by focusing on the shape, volume

tak terduga! "Bapak Telpon" bisa jadi sebuah potret intim, menangkap momen kerentanan atau kehangatan dalam komunikasi jarak jauh, dengan visual yang fokus pada gestur tangan atau ekspresi wajah yang samar, sebuah cerminan dari keintiman yang dicari di tengah hiruk-pikuk modernitas. "Di Atas Buffet" dan "Makan Pagi" mungkin menampilkan benda-benda mati yang hidup, piring, gelas, sisa makanan, yang melalui sapuan kuas Ugo menjadi saksi bisu ritual harian, sarat dengan narasi tak terucap. Visualnya bisa jadi memanfaatkan ukuran kanvas besar untuk memberikan monumentalitas pada objek-objek kecil ini, memaksa penonton untuk merenungkan signifikansi mereka, serupa dengan lukisan *still life* Jean-Baptiste-Siméon Chardin yang mengangkat martabat objek sehari-hari. "Teras Belakang" adalah ruang transisi antara privat dan publik, tempat perenungan atau pengamatan. Kita bisa membayangkan visual yang menangkap cahaya dan bayangan yang bermain di teras, dengan tekstur kasar dinding atau lantai yang terasa nyata, sebuah ruang liminal yang mengundang introspeksi. "Gentong" dan "Mangkok" adalah objek-objek fungsional yang di tangan Ugo menjadi subjek kontemplasi, mungkin dengan fokus pada bentuk, volume, dan tekstur yang kasar namun otentik, mengingatkan pada kesederhanaan hidup di kampung dan keindahan yang ditemukan dalam utilitarianisme.

and rough but authentic texture, bringing memories about simplicity of village life and the beauty contained in utilitarianism.

Meanwhile in the "intertextual" series ("*Penunggang Kuda Arab Diserang Singa Setelah Eugene Delacroix*", "*Potato Eater After Van Gogh*", "*Pieta Series*"), Ugo is not merely painting, but also engaging in a dialogue with art history. "*Penunggang Kuda Arab Diserang Singa Setelah Eugene Delacroix*" is a reinterpretation of romantic painting full of drama and exotism. Ugo preserves Delacroix's energy and movement while he adds his own signature raw and spontaneous touch, perhaps with figure distortion or more muted colour palette, commenting on the hidden colonialism or violence embedded in the romanticism of Europe. This is a visual deconstruction that questions power representation and "the Others". "*Potato Eater After Van Gogh*" is a tribute to social realism and Van Gogh's deep empathy for the working class. Ugo likely captures the essence of simplicity and honour in the form of raw visual, focusing on the soil texture and the working hand, evoking the social reality in his hometown. It is both a homage and contemporary commentary of a never-ending struggle.

The "Pieta Series", comes up twice with different mediums: oil paint on canvas and ballpoint on cigarette

Sementara pada seri "intertekstual" ("*Penunggang Kuda Arab Diserang Singa Setelah Eugene Delacroix*", "*Potato Eater After Van Gogh*", "*Pieta Series*"): di sini, Ugo tidak hanya melukis, tetapi juga berdialog dengan sejarah seni. "*Penunggang Kuda Arab Diserang Singa Setelah Eugene Delacroix*" adalah reinterpretasi atas karya Romantik yang penuh drama dan eksotisme. Ugo mungkin mempertahankan energi dan gerak Delacroix, namun dengan sentuhan kasar dan spontan khususnya, mungkin dengan distorsi figur atau palet warna yang lebih diredam, mengomentari narasi kolonial atau kekerasan yang tersembunyi dalam romantisme Eropa. Ini adalah sebuah dekonstruksi visual yang mempertanyakan representasi kekuasaan dan "yang lain." "*Potato Eater After Van Gogh*" adalah penghormatan pada realisme sosial dan empati Van Gogh terhadap kaum pekerja. Ugo mungkin menangkap esensi kesederhanaan dan martabat dalam visual yang kasar, dengan fokus pada tekstur tanah atau tangan yang bekerja, mengingatkan pada realitas sosial di kampung halamannya, sebuah *homage* yang sekaligus menjadi komentar kontemporer tentang perjuangan yang abadi.

Pada "Pieta Series," yang muncul dalam dua medium berbeda: cat minyak di kanvas dan pulpen di kotak rokok. "Pieta" adalah ikon penderitaan dan pengorbanan, sebuah tema yang telah dieksplorasi oleh seniman-seniman besar dari Michelangelo hingga Rodin. Versi cat minyak mungkin

boxes. "Pieta" is an icon of pain and sacrifice, a theme that has been widely explored by big artists ranging from Michelangelo to Rodin. The oil paint version is likely to be the more traditional approach but retain its expressiveness, with the bold brush stroke and profound colour to convey emotional weight. Yet the version of "Pieta Series" drawn by ballpoint on cigarette boxes is a radical statement. Visually, this work appears fragile and fragmented, with coarse texture of cigarette boxes clearly visible. Sharp, perhaps repetitive pen lines create the illusion of fragility and transience. It is a deconstruction of religious icon, placing universal misery into the most profane and disposable medium. This might be a sharp commentary about consumerism, waste, and how the sacred can be found, or even reduced, within the instant and materialistic nature of modern life. The visual will force audience to contemplate the distinct contrast between the lofty subject matter and lowly medium, a profound irony that challenge the boundary of aesthetic and contemporary morality. In the object work of "*Tiang Baru*" (2023), with towering and perforated construction, speaks to instant culture and human body. It is visually composed with stack of Indomie packs forming a monumental structure. This could be read as a critique of how instant food shapes both our body and culture, or perhaps a celebration for the body endurance amid the mass consumptions. The use of pastel colour might lend

adalah eksplorasi yang lebih tradisional namun tetap ekspresif, dengan sapuan kuas yang tebal dan warna yang mendalam untuk menyampaikan bobot emosional. Namun, "Pieta Series" yang dibuat dengan pulpen di kotak rokok adalah sebuah pernyataan yang radikal. Secara visual, ini akan menjadi karya yang rapuh, terfragmentasi, dengan tekstur kasar dari karton rokok yang terlihat jelas. Garis-garis pulpen yang tajam dan mungkin berulang akan menciptakan kesan kerapuhan dan kefanaan. Ini adalah sebuah dekonstruksi ikon religius, menempatkan penderitaan universal ke dalam medium yang paling profan dan sekali pakai. Barangkali ini adalah komentar tajam tentang konsumerisme, limbah, dan bagaimana yang sakral dapat ditemukan, atau bahkan direduksi, dalam kehidupan modern yang serba instan dan materialistis. Visualnya akan memaksa penonton untuk merenungkan kontras yang mencolok antara subjek yang agung dan medium yang rendah, sebuah ironi yang mendalam yang menantang batas-batas estetika dan moralitas kontemporer. Pada karya objek "Tiang Baru" (2023): karya ini, yang disusun menjulang dan dilobangi, adalah sebuah komentar tentang budaya instan dan tubuh manusia. Visualnya berupa tumpukan kotak Indomie yang membentuk struktur monumental. Ini bisa menjadi kritik terhadap bagaimana makanan instan membentuk tubuh dan budaya kita, atau justru sebuah perayaan atas daya tahan tubuh di tengah konsumsi massal. Pemilihan warna pastel mungkin

memberikan sentuhan ironis pada subjek yang begitu "pop" dan komersial, menciptakan ketegangan antara estetika yang lembut dan pesan yang tajam tentang konsumsi dan eksistensi.

Kemudian pada karya 'eksistensial' ("Scream", "Man In The Rain", "Good Night...", "Ternyata Bukan Pegasus", "Tumpukan Lupa #03"): judul-judul ini adalah jendela ke dalam lanskap batin Ugo. "Scream" mungkin adalah respons terhadap kecemasan eksistensial, bukan tiruan Edward Munch, melainkan ekspresi otentik dari kegelisahan batin, dengan visual yang terdistorsi atau warna yang intens, sebuah manifestasi dari *Angst* Kierkegaardian. "Man in The Rain" bisa jadi sosok yang sendirian, tenggelam dalam kontemplasi atau isolasi, dengan visual yang menekankan siluet dan atmosfer, sebuah gambaran tentang keterasingan manusia dalam lanskap urban atau alam. "Good Night..." adalah ungkapan perpisahan atau akhir hari, yang terungkap dramatis dengan gambaran deretan mobil terbungkus dengan genangan air, jejak dari hujan lebat. Gambaran sehari-hari itu tiba-tiba berubah menjadi metafor padat! Bak meditasi tentang kefanaan, tragedi, dan siklus kehidupan. "Ternyata Bukan Pegasus" barangkali adalah kekecewaan terhadap idealisme, sebuah pengakuan akan realitas yang seringkali tak seindah fantasi, dengan visual yang mungkin menampilkan sosok kuda yang tidak sempurna atau sayap yang patah,

an ironic touch to the subject that is otherwise intensely "pop" and commercial, creating tension between gentle aesthetic and a piercing message about consumption and existence.

Lastly, in the "existential" works ("Scream", "Man In The Rain", "Good Night...", "Ternyata Bukan Pegasus", "Tumpukan Lupa #03"), these titles serve as window into the landscapes of Ugo's mind. "Scream" might be a response for existential anxiety, not as a replica of Edward Munch, but as an authentic expression rooted in the spiritual restlessness, using distorted visual and intense colour, a manifestation from *Angst* Kierkegaardian. "Man in The Rain" can be perceived as a lonely figure, deep into contemplation or isolation, while visually focusing on silhouette and atmosphere, a depiction about human alienation within urban landscape or nature. "Good Night..." is an expression of farewell or the end-of-day that is dramatically revealed through the image of a row of covered cars surrounded by puddle of water, a trace left by a heavy rain. That daily picture suddenly transformed into a solid metaphor! Like a meditation on impermanence, tragedy and life cycle. "Ternyata Bukan Pegasus" perhaps show a disappointment towards idealism, a confession on reality that is often not as beautiful as fantasy, with the visual that presents an imperfect horse with the broken wings, an allegory about

crumbling illusion. Meanwhile "Tumpukan Lupa #03" is a meditation of memories and the forgotten, perhaps visualized as blurred layers, hidden fragments or objects faintly emerging from the dark, an inner archaeology on the forgotten things, evoking memories about Henri Bergson's idea about memories and narratives.

To Feel, To Experience, To Engage

Observing Ugo's work takes us into an existential and phenomenology experience, while also brings us to reclaim our personal space just as it is. Phenomenology, as developed by Edmund Husserl and later interpreted by Maurice Merleau-Ponty, emphasizes on the importance of direct experience and how our consciousness creates reality. In Ugo's context, this means his works invite us to not just merely see, but also to feel, experience and engage personally with the objects and themes he presents. This is an invitation to return to the authentic "life-world" (*Lebenswelt*), far from abstraction and objectification. Of course, this is all supported by the discipline of visual language mastery, gained from his long journey. This discipline reminds us of the thought of Zen masters who found freedom in a strict technical mastery, or even Nietzsche's idea about "will to rule", manifested through self-mastery and command of one's medium. Ugo Untoro, through "Painting Raindrop That Refuses to Dry",

sebuah alegori tentang ilusi yang runtuh. Sementara pada "Tumpukan Lupa #03" adalah meditasi tentang memori dan kelupaan, mungkin divisualisasikan sebagai lapisan-lapisan yang kabur, fragmen-fragmen yang tersembunyi, atau objek-objek yang samar-samar muncul dari kegelapan, sebuah arkeologi batin atas hal-hal yang terlupakan, mengingatkan pada gagasan Henri Bergson tentang memori dan durasi.

Merasakan, Mengalami, Terlibat

Mengamati karya Ugo membawa kita untuk luruh dalam pengalaman eksistensial dan fenomenologi, sekaligus membawa kita untuk merebut lagi ruang personal kita, dengan apa adanya. Fenomenologi, seperti yang dikembangkan oleh Edmund Husserl dan kemudian diinterpretasikan oleh Maurice Merleau-Ponty, menekankan pentingnya pengalaman langsung dan bagaimana kesadaran kita membentuk realitas. Dalam konteks Ugo, ini berarti bahwa karyanya mengundang kita untuk tidak hanya melihat, tetapi juga merasakan, mengalami, dan terlibat secara personal dengan objek dan tema yang ia hadirkan. Ini adalah undangan untuk kembali pada "dunia-kehidupan" (*Lebenswelt*) yang otentik, jauh dari abstraksi dan objektivikasi. Tentu, ini semua didukung oleh disiplin penguasaan pada kosa rupa yang didapat dari petualangan panjangnya. Disiplin ini mengingatkan pada

pemikiran para master Zen yang menemukan kebebasan dalam penguasaan teknik yang ketat, atau bahkan pada gagasan Nietzsche tentang "kehendak untuk berkuasa" yang termanifestasi dalam penguasaan diri dan medium. Ugo Untoro, melalui "Melukis Rintik yang Menolak Kering," mengundang kita untuk menyaksikan sebuah perjalanan yang tak pernah usai. Karyanya, seperti hujan itu sendiri, adalah curahan vital yang tak henti, menolak untuk dibatasi oleh ekspektasi atau definisi, terus-menerus memperbarui dirinya melalui eksplorasi diri yang berani dan komitmen yang tak tergoyahkan pada "rintik-rintik" pengalaman otentik. Ia bak sakramen dari sebuah proses, sebuah pengingat bahwa seni sejati adalah tentang menjalani risiko, seperti yang ia katakan, tentang terus-menerus mengalir, dan tentang keberanian untuk tidak pernah mengering.

Yogyakarta, 15 Juli 2025

Sujud Dartanto

invites us to witness a unending journey. His works, like the rain itself, are the vital outpouring, ceaseless, refusing to be confined by expectation or definition, continuously upgrading himself through bold self-exploration and an unwavering commitment to "drizzles" of authentic experience. He is like a sacrament of process, a reminder that true art is about embracing risk, about constantly flowing, and about the courage that never dries up.

Yogyakarta, July 15, 2025

Sujud Dartanto







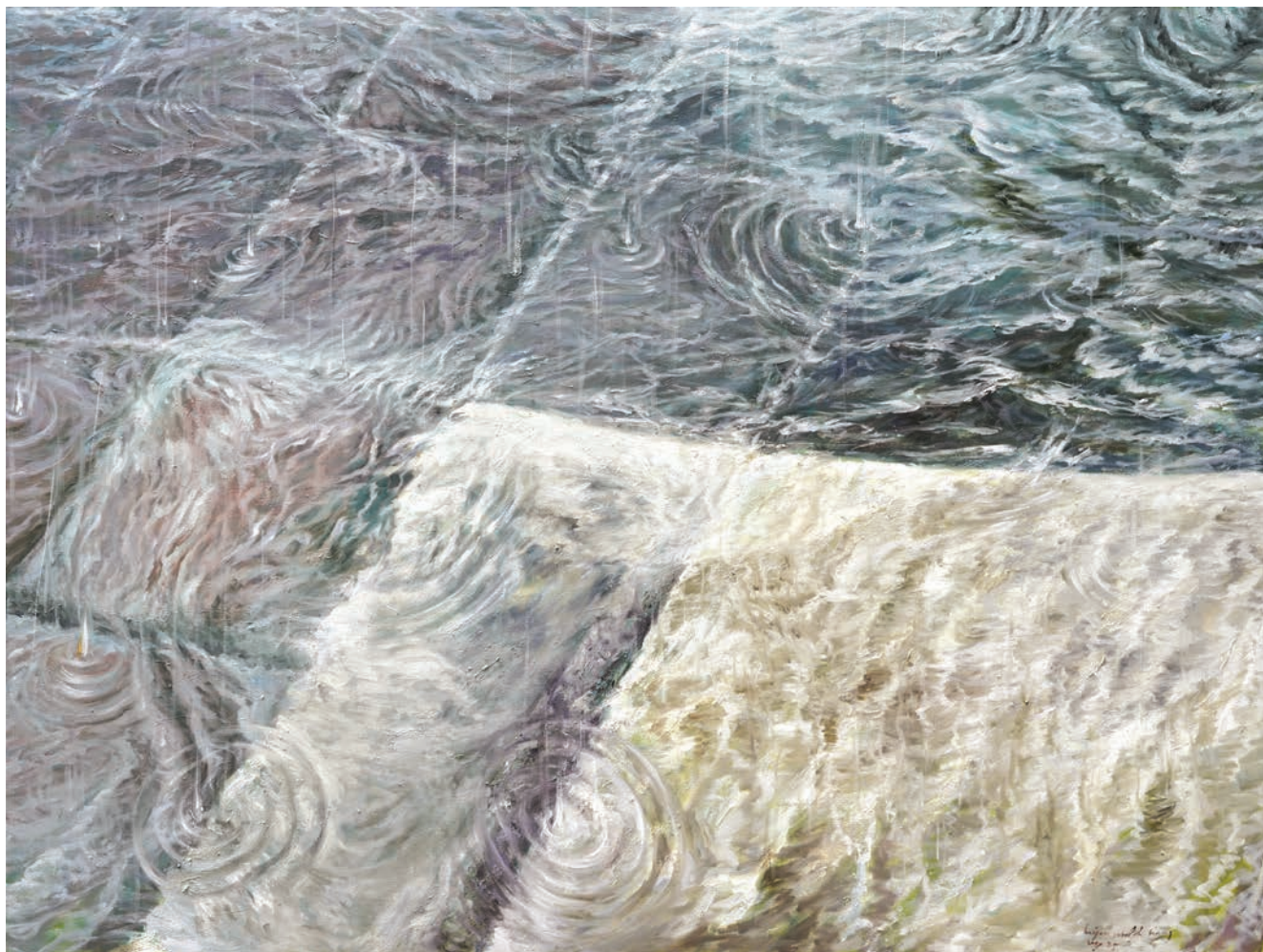


Good Night..., 2025, Oil on canvas, 150 x 200 cm





Hujan Lagi, 2025, Oil on canvas, 120 x 100 cm.





Jalan Desa #02, 2025, Oil on canvas, 150 x 200 cm.







Man In The Rain, 2025, Oil on canvas, 100 x 120 cm.

Scream, 2025, Oil on canvas, 100 x 120 cm.

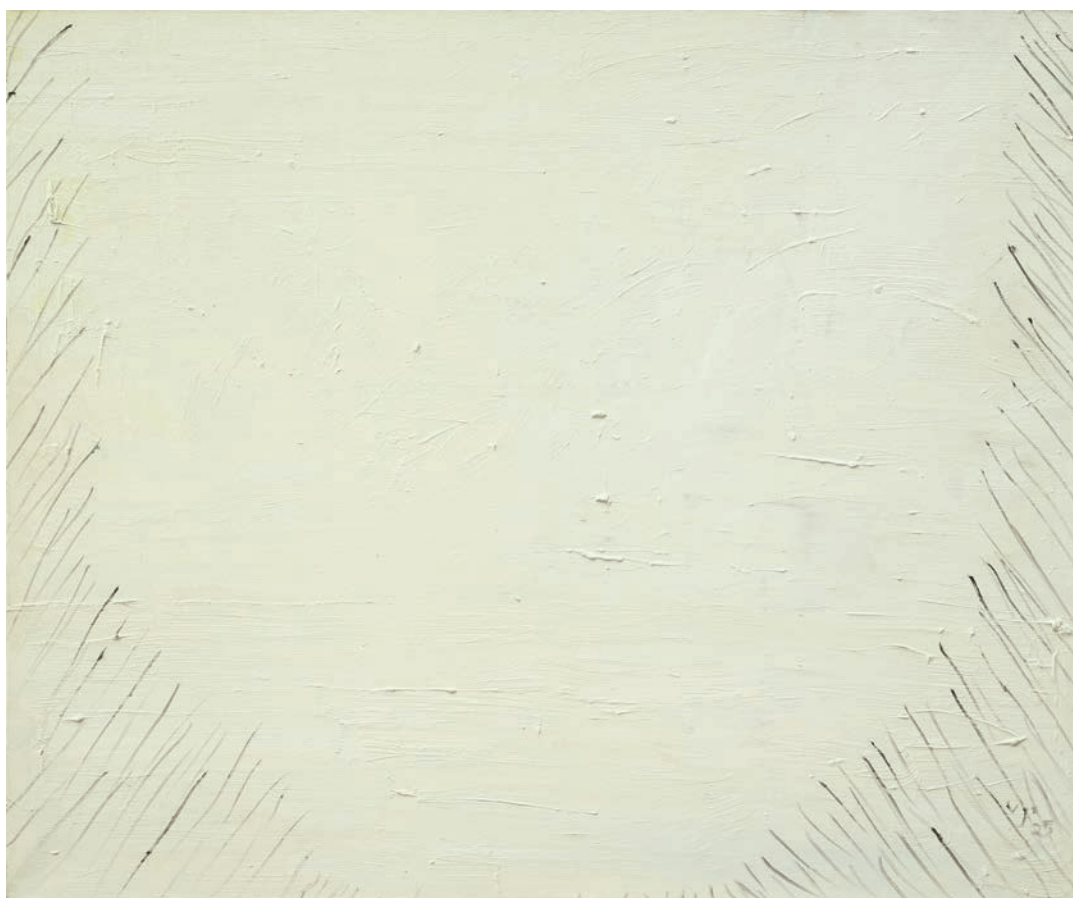


Morning Rain and the Blind Man #02, 2025, Oil on canvas, 120 x 100 cm.



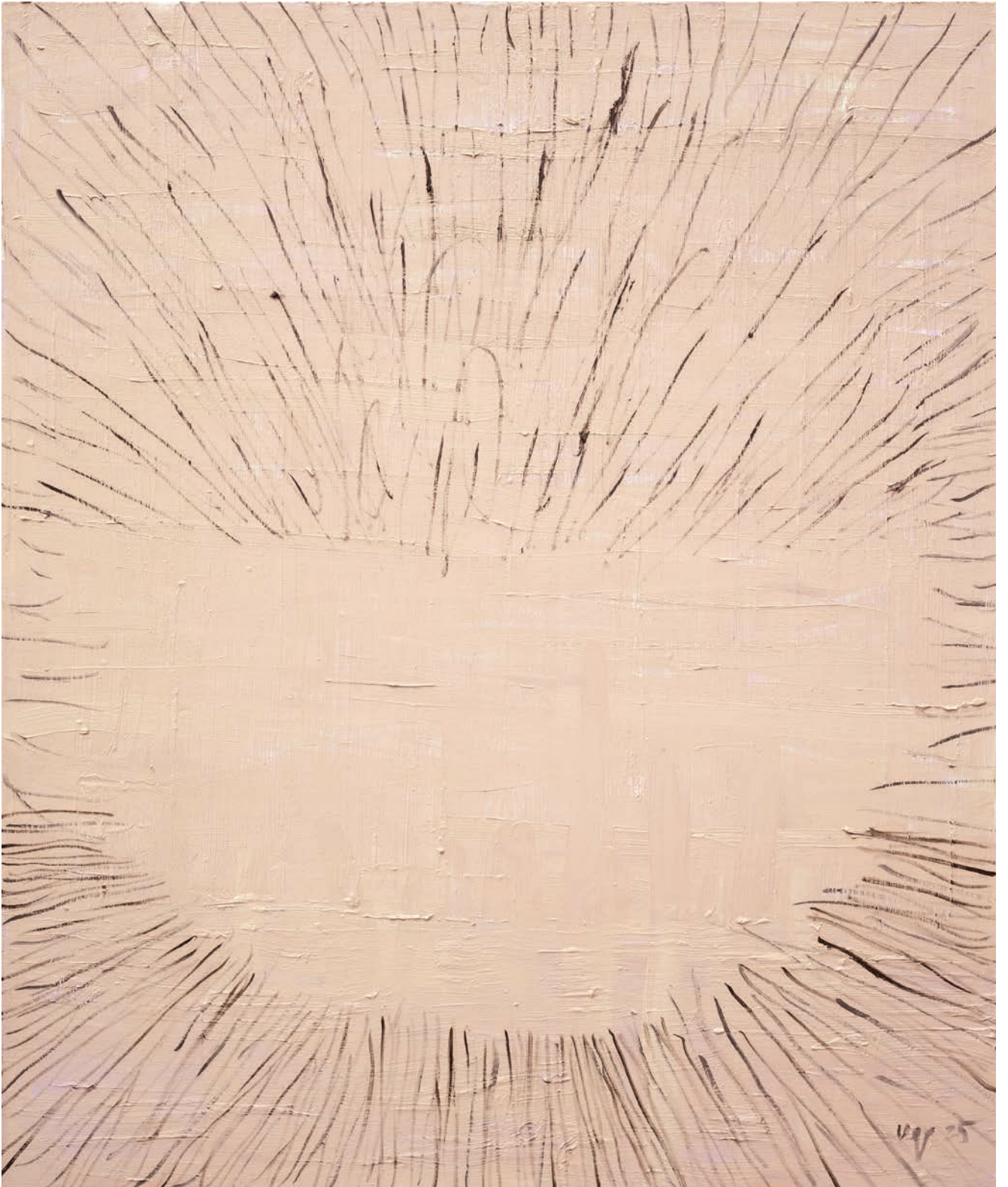


Ternyata Bukan Pegasus, 2025, Oil on canvas, 100 x 120 cm.



Study Tour, 2025, Oil on canvas, 100 x 120 cm.

Gentong, 2025, Oil on canvas, 100 x 120 cm.



Mangkok, 2025, Oil on canvas, 120 x 100 cm.





Pieta Series, 2025, Oil on canvas, 100 x 120 cm.





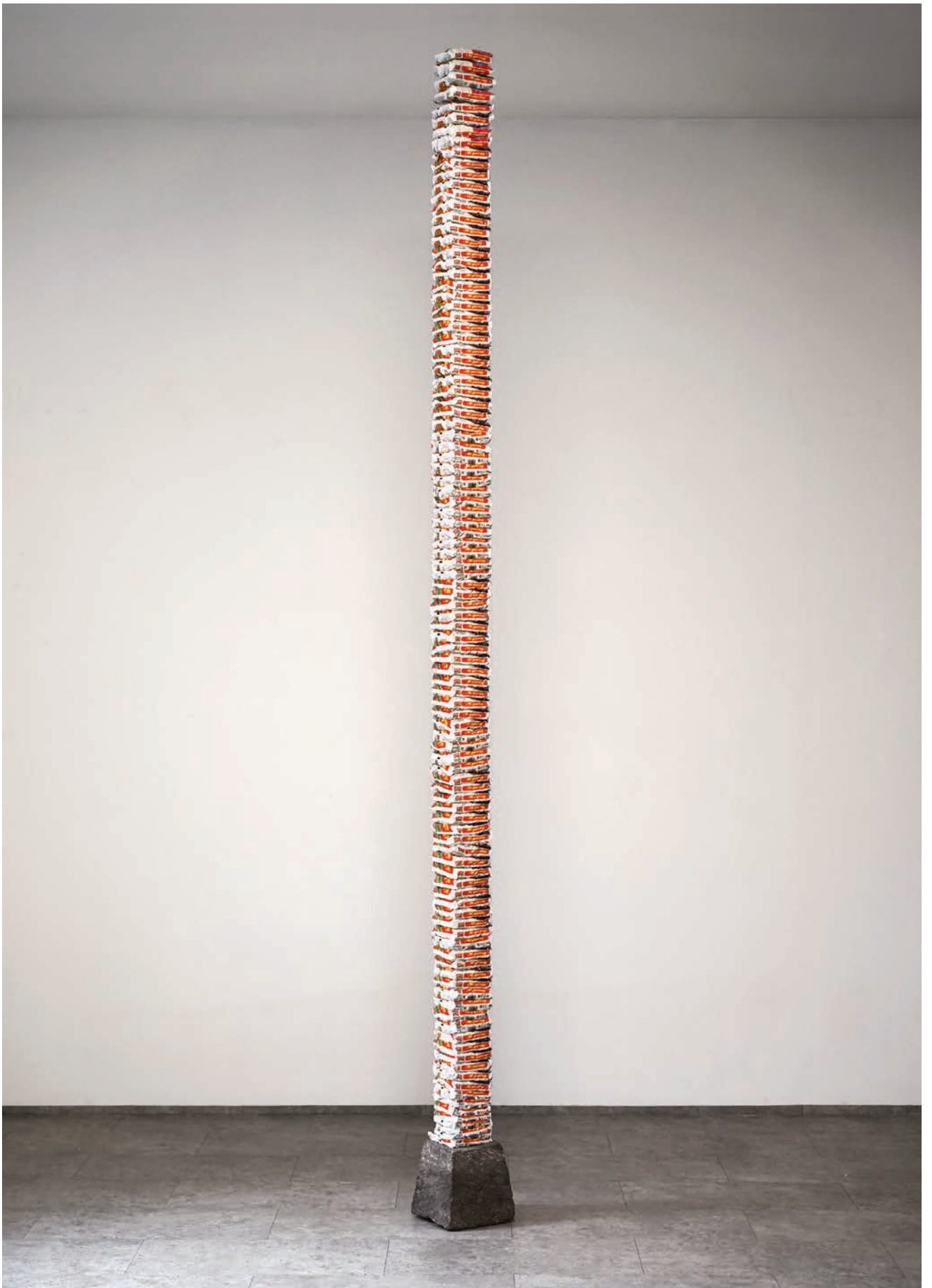
Penunggang Kuda Arab Diserang Singa Setelah Eugene Delacroix, 2025, Oil on canvas, 200 x 150 cm.





Di Atas Buffet, 2025, Oil on canvas, 200 x 150 cm.





Tiang Baru, 2023, Iron rod, packed instant noodle, stone, 299 x 19,5 x 19 cm.



Bapak Telson, 2024, Oil on canvas, 60 x 80 cm.

Pagi Basah, Kamar Gelisah, 2023, Oil on canvas, 80 x 100 cm.



Karena Hujan Lebat, 2025, Oil on canvas, 100 x 120 cm.



UGO UNTORO

Ugo Untoro is an Indonesian contemporary artist known for his expressive and raw visual language. His works span various mediums, including painting, drawing, sculpture, and installation, often exploring themes of existentialism, memory, and human emotions. Ugo is recognized for his distinctive gestural style and poetic narratives. His art has been exhibited widely in Indonesia and internationally, solidifying his position as one of the most influential figures in Indonesian contemporary art.

Born in Purbalingga, Central Java, Indonesia, 1970

Education:

1996 Bachelor of Fine Art at Indonesia Institute of the Arts (ISI), Yogyakarta, Indonesia

Initiator / Founder

2022 L'ASRY
2003 Museum Dan Tanah Liat

Awards:

2024 Lintang Kemukus Modern, Purbalingga Film Festival, Indonesia
2021 Tokoh Seni Pilihan 2020 by Tempo Magazine, Indonesia
2007 Man of The Year by Tempo Magazine, Indonesia
The Best Artist and Work, Quota Exhibition, National Gallery of Indonesia by Langgeng Gallery
1998 Finalist of Philip Morris Competition, Hanoi, Vietnam
The Best 5 Finalist of Philips Morris Awards, Jakarta, Indonesia
1994 The Juror Attention, Philip Morris Award, Jakarta, Indonesia

Solo Exhibitions:

2023 "Have You Been There?", Art Jakarta 2023, Zen1 Gallery, Jakarta, Indonesia
2022 "Runaway Passenger", Cans Gallery, Jakarta, Indonesia
2019 "Rindu Lukisan Merasuk di Badan", National Gallery of Indonesia, Jakarta, Indonesia
"Archives of a Collector", Biasa Gallery, Bali, Indonesia
2018 ".../Marang Ibu", Kertas Gallery, Studio Hanafi, West Java, Indonesia
2015 "Passage" (Retrospective Exhibition), Gejayan Gallery, Yogyakarta, Indonesia

2013 "Melupa", Ark Gallery, Yogyakarta, Indonesia
2011 "Paper & Ugo", Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
2009 "Poem of Blood", Rome Contemporary Art Fair, Rome, Italy
"+", Nadi Gallery, Jakarta, Indonesia
2008 "Terrible Desire", ART HK 08, Langgeng Gallery, Hong Kong Convention and Exhibition Centre, Hong Kong
"Poem of Blood", Shanghai Art Fair, Biasa Art Space – Bali, Shanghai, China
2007 "Words of Ugo", Art Forum Singapore, Singapore
"Poem of Blood", Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
"Poem of Blood", National Gallery of Indonesia, Jakarta, Indonesia
2006 "My Lonely Riot", Biasa Art Space, Kuta, Bali, Indonesia
"Short - Short Stories", Valentine Willie Fine Art, Kuala Lumpur, Malaysia
2004 "Silent Texts", Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia
2002 "Goro – Goro", Nadi Gallery, Jakarta, Indonesia
2001 "Boneka dan Buku", Rakuti Gallery, Surabaya, Indonesia
"Embun", Embun Gallery, Yogyakarta, Indonesia
2000 "Menggugat... Sisipus Tertawa", Java Gallery, Jakarta, Indonesia
1999 "The Bad of Ugo", Sika Contemporary Art Gallery, Bali, Indonesia
1996 Cemeti Gallery, Yogyakarta, Indonesia
1995 "Corat - Coret", Bentara Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Selected Group Exhibitions:

2025 "100th years of Andre Breton", OHD Museum, Magelang, Indonesia
"Tumurun Museum Collection Exhibition", Tumurun Museum, Solo, Indonesia
"Merayakan Kejujuran Garis (Drawing and Paper Exhibition)", EDSU House, Yogyakarta, Indonesia
"Suara-Suara Studio", Museum Dan Tanah Liat, Yogyakarta, Indonesia
"Nyala: 200 Tahun Perang Diponegoro", National Gallery of Indonesia, Jakarta, Indonesia
"YAA", Sangkring Art Space, Yogyakarta, Indonesia
"Broken White Project", Acehouse Collective, Yogyakarta, Indonesia
2024 "ArtSubs", Posbloc Surabaya, Indonesia
2023 "Drama", Duo with Made Wianta, Artmoments, Zen1 Gallery, Jakarta, Indonesia

- “ARTJOG 2023 – Motif: Lamaran”, Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia
- “The Land of Art”, Apurva Kempinski, Bali, Indonesia
- 2021 “Pause, Rewind, Forward #1”, Kiniko Art, Yogyakarta, Indonesia
- “Bukan Yang Kemarin #2”, Museum Dan Tanah Liat, Yogyakarta, Indonesia
- 2020 “ARTJOG 2020 – Resilience”, Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia
- “Back to Art”, A+ Art Asia, Kuala Lumpur, Malaysia
- 2019 “ARTJOG 2019”, Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia
- “Mind”, Sarang Building, Bantul, Yogyakarta, Indonesia
- “80nan Ampuh”, Kiniko Art, Yogyakarta, Indonesia
- 2018 “Kecil Itu Indah”, Edwin’s Gallery, Jakarta, Indonesia
- “100 Tahun Hendra Gunawan”, Ciputra Artpreneur, Ciputra World 1 Jakarta, Indonesia
- 2017 “Art of Choosing”, Rumah Komik, Yogyakarta, Indonesia
- “Sawang Sinawang”, Museum Dan Tanah Liat, Yogyakarta, Indonesia
- “JIWA”, Jakarta Biennale, Jakarta, Indonesia
- 2009 “Emotional Drawing”, MOMAT, Tokyo-Kyoto, Japan
- “Emotional Drawing”, National Museum, Seoul, South Korea
- “ArTHK 09”, Nadi Gallery, Hong Kong
- “Kundurank Truk”, Kersan Art Studio, Yogyakarta, Indonesia
- 2008 “High Light”, Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia
- “Arus-Arus Terpencil”, Emmitan CA Gallery, Surabaya, Indonesia
- “Indonesian Contemporary All Star”, Tujuh Bintang Art Space, Yogyakarta, Indonesia
- “Sincere Subjects”, SIGlarts Gallery, Jakarta, Indonesia
- “Emotional Drawing”, MOMAT, Tokyo, Japan
- “Scias Cia – Ugo Untoro”, Biasa Art Space, Bali, Indonesia
- “Yustoni Volunteero, Cahyo Basuki Yopi, Ugo Untoro, D Tour”, Koong Gallery, Jakarta, Indonesia
- “Indonesian Contemporary Visual Arts 1996-2006: Reformation, Changes and Transition”, CIGE 2008, Nadi Gallery, Beijing, China
- “Indonesian Invasion”, Sin-Sin Gallery, Hong Kong
- “Animal Kingdom”, Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
- “Expose #1 A Presentation of Indonesian Contemporary Art by Deutsche Bank & Nadi Gallery”, Four Seasons Hotel, Jakarta, Indonesia
- “Manifesto”, National Gallery of Indonesia, Jakarta, Indonesia
- “Tjap Djaran: Katuranggan”, Bentara Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
- “Biasa Gila”, Biasa Gallery, Yogyakarta, Indonesia
- “69 Seksi Nian”, Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
- “Artikulasi/Articulate”, One Gallery, Jakarta, Indonesia
- “Perang Kembang”, Bentara Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
- 2007 “Indonesian Contemporary Art Now”, Nadi Gallery, Jakarta, Indonesia
- “Fetish”, Biasa Art Space, Bali, Indonesia
- “Imagined Affandi”, Gedung Arsip, Jakarta, Indonesia
- “International Literary Bienalle”, Langgeng Gallery, Magelang, Indonesia
- “Boeng Ajo Boeng”, Bentara Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
- “Conscience Celebrate”, Jakarta, Indonesia
- “Fetish”, Biasa Art Space, Jakarta, Indonesia
- “IAAE”, Selasar Sunaryo, Bandung, Indonesia
- “Quota”, National Gallery of Indonesia, Jakarta Indonesia (Organized by Langgeng Gallery)
- Edwin’s Gallery, Beijing, China
- “Equatorial Heat, Indonesian Painters Exhibition”, Sinchuan Museum, China
- 2006 “Langgeng Contemporary Art Festival”, Langgeng Gallery, Magelang, Indonesia
- “Signed and Dated; our 10th Anniversary Valentine Willie Fine Art”, Kuala Lumpur, Malaysia
- “Rampogan”, Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta, Indonesia
- “8 Young Contemporaries”, Art Forum, Singapore
- “Sedulur Gempa”, Goethe Institute, Jakarta, Indonesia
- “Mystery Dool and Old Prince”, Erasmus Huis, Jakarta, Indonesia
- “Icon”, Jogja Gallery (Grand Opening Exhibition), Yogyakarta, Indonesia
- “Retrospective”, Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
- “Yogya Sketsavaganza”, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
- “Vice Versa”, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
- “Art and Tobacco”, Gedung Serba Guna, Magelang, Indonesia

- 2005 "Objecthood", Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
 "Broken Mirror", Langgeng Gallery, Magelang, Indonesia
 "Vision and Resonance", Asia Contemporary Inaugural Exhibition, Riverroom Gallery, Asian Civili Zatio Museum, Singapore
 "Sculpture Expanded", CP Art Space, Jakarta, Indonesia
 "Beauty and Expression of Terror of Indonesian Contemporary Art", Loft Gallery, Paris, France
- 2004 "Sayap Kata, Sayap Rupa", Langgeng Gallery, Magelang, Indonesia
 "Olympics", The Pakubuwono Residence, Nadi Gallery, Jakarta, Indonesia
- 2003 "Dolanan", Tanah Liat Studio, Yogyakarta, Indonesia
 "All You Need is Love", Nadi Gallery, Jakarta, Indonesia
 "Sorak Sorai Identitas", Langgeng Gallery, Magelang, Indonesia
 "Kecil itu Indah 11", Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia
 "Membaca Ruang-Ruang", Rumah Seni Muara, Yogyakarta, Indonesia
 Sanggar Sawung, Yogyakarta, Indonesia
 "Kado", Nadi Gallery, Jakarta, Indonesia
 "What's in Your Pocket?", Indonesia-Japan, Purna Budaya, Yogyakarta, Indonesia
 "Countrybution: 7th Yogyakarta Bienalle of Contemporary Art", Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
- 2002 "Bersatu Dalam Rasa", Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia
 "Pastel", 9 Gallery, Yogyakarta, Indonesia
 "Jula-Juli", Bentara Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
 "Seni Rupa 7 Jam", Wirobrajan, Yogyakarta, Indonesia
 "Serat Tali Ikat", Taman Budaya, Yogyakarta, Indonesia
 "Urip Mong Mampir Ngombe", Bentara Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
 "In Memoriam Gampingan Satu", Gelaran Budaya, Yogyakarta, Indonesia
 "Not I. Am I?", CP Art Space, Washington DC, USA
- 2001 "Keras Kepala", Cemeti Art House, Yogyakarta, Indonesia
 "Not I. Am I?", Nadi Gallery, Jakarta, Indonesia
 "Pink Project", Nadi Gallery, Jakarta, Indonesia
- "Boat", Nadi Gallery, Jakarta, Indonesia
- 2000 "Kecil Itu Indah 8", Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia
- 1998 Yogyakarta Bienalle, Yogyakarta, Indonesia
 Contemporary Indonesian Art, Duta Fine Art Foundation, Jakarta, Indonesia
 Joint Exhibition with Hadi Masud and Hari Prayitno, Yogyakarta, Indonesia
 The International Exhibition of Philip Morris Competition, National Gallery of Indonesia, Jakarta, Indonesia and Hanoi, Vietnam
- 1997 "Mata Perupa Becermin di Kalbu Rakyat", Yogyakarta Palace, Yogyakarta, Indonesia
 "Duo Exhibition", Kedai Kebun Gallery, Jakarta, Indonesia
- 1996 The 5th Yogyakarta Bienalle, Yogyakarta, Indonesia
 The International Exhibition of Philip Morris Competition, Jakarta, Indonesia
 "Slot in The Box", Cemeti Gallery, Yogyakarta, Indonesia
- 1995 "Anak Negeri", Surabaya, Malang, Bogor, Indonesia
- Performance / Collaboration / Projects
- 2022 "Amongraga", Collaboration with Komunitas Sakatoya, Salihara, Jakarta, Indonesia
- 2020 "Homage to the Blackboards", 10 hours live on zoom, Irawan Hadi Art Platform
- Books & Publications
- 2022 Kumpulan Doa-Doa (Nyala, 2022). ISBN: 9786239600280
- 2018 Setan yang Menjelma Menjadi Agar-Agar (Nyala, 2018). ISBN: 9786025250415
- 2017 Cerita Pendek Sekali (Nyala, 2017). ISBN: 9786026085504
- 2008 The Sound of Silence and Colors of the Wind (Museum Dan Tanah Liat, 2008). ISBN: 9793239476

This book was published as a supplement to
the solo exhibition by **Ugo Untoro**

Melukis Rintik yang Menolak Kering

at Nadi Gallery, Jakarta
July 24 - August 24, 2025

Written by Sudjud Dartanto
Translated by Dhira Dwinanda
Designed by Dhira Dwinanda
Photographed by Biantoro Santoso, Artist's collection

Printed by Mahameru Offset Printing

Published by Nadi Gallery
Jl. Kembang Indah III Blok G3 no. 4-5
Puri Indah, Jakarta 11610, Indonesia
Email: nadigallery@gmail.com
Website: www.nadigallery.net

© Nadi Gallery - 113/2025

Supported by:





NADIGALLERY